

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri di Indonesia salah satunya ditunjukkan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan terutama di sektor manufaktur. Perusahaan ini pada umumnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja dan mempertahankan keberlanjutan usahanya (Abdel-Basset *et al.*, 2020). Kinerja perusahaan merupakan gambaran pencapaian hasil kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan, salah satunya dapat dilihat dari kinerja keuangan yang menjelaskan kondisi tentang keuangan perusahaan untuk memastikan berjalannya suatu perusahaan tidak terlepas dari tujuan yang sudah ditetapkan (Gjergji *et al.*, 2021).

Pengukuran kinerja keuangan sangat penting bagi setiap sektor industri, tidak hanya digunakan untuk keperluan administrasi atau investor melainkan untuk pemangku kepentingan lainnya (Abdel-Basset *et al.*, 2020). Salah satu komponen yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah tingkat pengembalian aset atau *Return On Assets* (ROA) yaitu tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki (Nguyen *et al.*, 2021). Secara umum, ROA dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam lingkup keberlanjutan (Khattak *et al.*, 2020).

Pembahasan terkait isu keberlanjutan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Upaya yang dilakukan perusahaan dalam berpartisipasi pada isu keberlanjutan yaitu melalui

pengungkapan pada aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social*) dan tata kelola (*governance*) yang dikenal dengan ESG (Hanggraeni, 2021). Di Indonesia, beberapa peraturan sebelumnya sudah ditetapkan untuk mendukung praktik keberlanjutan pada aspek lingkungan dan sosial, seperti UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Pelaporan keberlanjutan masih bersifat sukarela sehingga kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab Lingkungan dan sosial masih rendah (Adhariani & du Toit, 2020). Menanggapi hal ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, sehingga laporan keberlanjutan yang mulanya bersifat sukarela kini menjadi suatu hal yang wajib untuk dilaporkan bagi setiap perusahaan (Wanta & Herawati, 2021).

Pengungkapan dalam laporan keberlanjutan yang meliputi aspek lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan sangat penting bagi pemangku kepentingan, khususnya bagi investor dalam mengambil keputusan terhadap dana yang akan diinvestasikan dan untuk menghindari bahaya yang kemungkinan terjadi (Gutiérrez-Ponce *et al.*, 2022). Pengungkapan aspek lingkungan perlu dilakukan perusahaan guna memberikan informasi mengenai dampak lingkungan dan penanganan yang dapat dilakukan seperti menurunkan tingkat penggunaan energi, pengurangan emisi, limbah dan lain sebagainya (Bătae *et al.*, 2021). Pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap

perusahaan karena dianggap mampu bertanggung jawab terhadap lingkungannya, sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Alareeni & Hamdan, 2020).

Meningkatnya kepercayaan pemangku kepentingan tidak hanya dipengaruhi oleh pengungkapan aspek lingkungan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengungkapan aspek sosial. Pengungkapan aspek sosial dilakukan untuk memberikan informasi mengenai ketenagakerjaan, masyarakat dan yang lainnya (Bätae *et al.*, 2021). Pengungkapan pada aspek sosial dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan karena perusahaan dianggap bertanggung jawab kepada karyawan, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya serta dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dan meningkatkan peluang pasar, sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Alareeni & Hamdan, 2020).

Selain aspek lingkungan dan sosial, tata kelola perusahaan juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan. Pengungkapan aspek tata kelola perlu dilakukan untuk mengetahui strategi perusahaan dalam mencapai target, menjelaskan tugas dan tanggung jawab serta pengembangan kompetensi bagi direksi, dewan komisaris, dan lain sebagainya (Bätae *et al.*, 2021). Tata kelola yang baik mampu mengarahkan dan mengontrol kegiatan perusahaan dalam meningkatkan bisnis dan mencapai tujuan, serta dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Alareeni & Hamdan, 2020).

Fenomena yang terjadi dilansir pada situs warta sumatera selatan yang mengabarkan bahwa pada bulan Maret Tahun 2019, PT Semen Baturaja dilaporkan kepada Dinas Lingkungan Hidup (DLH) atas pencemaran udara akibat kegiatan operasionalnya. Debu akibat aktivitas pabrik sangat mengganggu lingkungan warga yang bertempat di sekitar perusahaan. Penumpukan debu semen di atap rumah warga mempercepat pelapukan atap sehingga pada saat hujan turun, rumah-rumah warga banyak mengalami kebocoran. Masyarakat sekitar menilai sampai saat ini belum ada usaha dari pihak perusahaan untuk mengatasi pencemaran udara akibat debu semen tersebut. Kejadian tersebut sudah berkali-kali dilaporkan kepada Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (Bapedalda) Baturaja, namun tidak membuahkan hasil. Berbagai upaya fasilitas dalam rangka membuat kesepakatan penyelesaian masalah bersama perusahaan, selalu saja tidak dipenuhi oleh perusahaan. Tidak hanya dalam aspek lingkungan, hal ini juga memberi dampak terhadap aspek sosial perusahaan. Citra perusahaan menjadi buruk akibat kejadian ini, karena masyarakat merasa kecewa terhadap perusahaan. Seharusnya, jika perusahaan bertanggung jawab atas kegiatannya, masalah ini dapat diatasi secepatnya. Tata kelola perusahaan juga akan dipertanyakan jika kejadian ini tidak kunjung diselesaikan, karena internal perusahaan dianggap tidak dapat menjalankan operasional perusahaannya dengan baik dan dianggap tidak bertanggung jawab.

Salah satu dampak yang terjadi atas fenomena ini dapat dilihat dari kinerja keuangan PT Semen Baturaja yang kian menurun. Kinerja keuangan PT Semen Baturaja mengalami penurunan, yang dilihat dari profitabilitasnya yaitu nilai keuntungan, yang dimana pada tahun 2019 mengalami penurunan hingga 60% dari

tahun sebelumnya, bahkan nilai keuntungan pada tahun 2020 juga mengalami penurunan sampai 65%. Pada tahun 2018 nilai keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 76.074.721 atau ROA sebesar 1,3%. Pada tahun 2019 nilai keuntungan yang diperoleh turun menjadi Rp 30.073.855 atau ROA sebesar 0,5%. Kemudian pada tahun 2020 nilai keuntungan yang diperoleh masih mengalami penurunan hingga Rp 10.981.673 atau ROA sebesar 0,1%. Dengan ini, perusahaan diharapkan harus bisa berkomitmen dengan tanggung jawab lingkungan dan sosial terhadap kegiatan operasional perusahaannya (diakses Juli 2022).

Isu terkait pengaruh pengungkapan Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola (LST) terhadap kinerja keuangan perusahaan telah menjadi pembahasan yang banyak diperdebatkan. Hal ini terjadi karena temuan dari penelitian terdahulu tidak memberikan hasil yang konsisten (Chouaibi *et al.*, 2021). Pada variabel pengungkapan lingkungan Kumar & Firoz. (2022), Wang *et al.*, (2021), Wanta & Herawati. (2021), Bãtae *et al.*, (2021), Shakil *et al.*, (2019) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, bertentangan dengan Saygili *et al.*, (2021), Fahad & Busru, (2020), Alareeni & Hamdan, (2020), Maqbool & Hurrah, (2021) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Pada variabel pengungkapan sosial, Saygili *et al.*, (2021), Nguyen *et al.*, (2021), Maqbool & Hurrah, (2021), Zahroh & Hersugondo, (2021) menyatakan bahwa pengungkapan sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, bertentangan dengan Kumar & Firoz, (2022), Fahad & Busru, (2020),

Alareeni & Hamdan, (2020) yang menyatakan bahwa pengungkapan sosial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Pada variabel pengungkapan tata kelola, Kumar & Firoz, (2022), Saygili *et al.*, (2021), Khanifah *et al.*, (2020), Alareeni & Hamdan, (2020) menyatakan bahwa pengungkapan tata kelola berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, bertentangan dengan Bãtae *et al.*, (2021), Wanta & Herawati, (2021), Shakil *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan tata kelola tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang mengukur tingkat pengungkapan Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola (LST) dengan standar Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik umumnya banyak dilakukan pada perusahaan sektor perbankan atau lembaga jasa keuangan yang erat kaitannya dengan pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola seperti penelitian Bãtae *et al.*, (2021); Khanifah *et al.*, (2020); Khattak *et al.*, (2020); Rahman *et al.*, (2021); dan Wanta & Herawati, (2021). Penelitian ini akan menggunakan sampel yang berbeda yaitu perusahaan sektor manufaktur yang diharapkan dapat memberikan temuan baru sebagai keterbaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan fenomena dan *research gap*, maka penelitian ini membahas mengenai **“Pengungkapan Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola (LST) Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)”**.

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan diantaranya pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola.
2. Perusahaan yang lebih mengedepankan keuntungan menimbulkan kurangnya kepekaan dalam tanggung jawabnya terhadap keadaan lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaannya.
3. Hasil penelitian yang membahas pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola terhadap kinerja keuangan perusahaan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Adapun pembatasan masalah yang dilakukan agar pembahasan tidak meluas dan lebih fokus, antara lain :

1. Penelitian ini hanya membahas pengungkapan lingkungan sosial, dan tata kelola berdasarkan indikator POJK No. 51 tahun 2017.
2. Penelitian ini hanya mengukur kinerja keuangan menggunakan *Return On Asset (ROA)*.
3. Rentang waktu yang digunakan dalam sampel penelitian selama tahun 2018-2021.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah pengungkapan lingkungan dapat mempengaruhi kinerja keuangan?
2. Apakah pengungkapan sosial dapat mempengaruhi kinerja keuangan?
3. Apakah pengungkapan tata kelola dapat mempengaruhi kinerja keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, informasi dan menambah pengetahuan bagi penulis, pembaca dan peneliti selanjutnya. Manfaat penelitian yang diharapkan antara lain :

#### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan literatur untuk meningkatkan minat dan perkembangan ilmu akuntansi khususnya dalam hal keberlanjutan terkait dengan pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola terhadap kinerja keuangan.

#### **1.4.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dari segi praktis bagi pihak – pihak yang membutuhkan, antara lain :

1. Bagi Perusahaan, diharapkan dapat menjadi gambaran untuk mengetahui apakah dengan mengungkapkan lingkungan, sosial dan tata kelola dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Bagi Peneliti lain, diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan serta mendukung penelitian yang terkait lingkungan, sosial dan tata kelola terhadap kinerja keuangan.

